



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i2>  
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

## Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini di TK Harapan Ibu Kabupaten Merangin, Jambi

Manisa Hardiyanti<sup>1</sup>, Mufassirul Alam<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Manisa Hardiyanti, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas PTIQ, Jakarta, Indonesia, [manisahardiyanti21@mhs.ptiq.ac.id](mailto:manisahardiyanti21@mhs.ptiq.ac.id)

<sup>2</sup>Mufassirul Alam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas PTIQ, Jakarta, Indonesia, [mufassirulalam@ptiq.ac.id](mailto:mufassirulalam@ptiq.ac.id)

\*Corresponding Author: [mufassirulalam@ptiq.ac.id](mailto:mufassirulalam@ptiq.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstract:** *This study analyzes the role of teachers in managing the classroom to develop early childhood independence at Harapan Ibu Kindergarten, Merangin Regency, Jambi, with a qualitative approach. This research involved children aged 4-6 years at Kindergarten Harapan Ibu through interviews, observations, and documentation. The results show that teachers play an important role in creating a learning environment that supports children's independence, through daily routines, hands-on activities, and project-based learning. The challenge found is children's dependence on parents which hinders the independent learning process. Teachers overcome this by building communication with parents and educating them about the importance of independence. This study confirms that success in developing early childhood independence depends on cooperation between teachers, children and parents.*

**Keywords:** *Independence, Early Childhood, Classroom Management, Teacher's Role.*

**Abstrak:** Penelitian ini menganalisis peran guru dalam mengelola kelas untuk mengembangkan kemandirian anak usia dini di TK Harapan Ibu, Kabupaten Merangin, Jambi, dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini melibatkan anak usia 4–6 tahun di TK Harapan Ibu melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kemandirian anak, melalui rutinitas harian, aktivitas praktik langsung, dan pembelajaran berbasis proyek. Tantangan yang ditemukan adalah ketergantungan anak pada orang tua yang menghambat proses pembelajaran mandiri. Guru mengatasi hal ini dengan membangun komunikasi dengan orang tua dan mengedukasi mereka tentang pentingnya kemandirian. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini bergantung pada kerjasama antara guru, anak, dan orang tua.

**Kata Kunci:** Kemandirian, Anak Usia Dini, Pengelolaan Kelas, Peran Guru.

## PENDAHULUAN

Dunia anak-anak penuh keunikan, kejutan, dan dinamika, serta dihiasi beragam warna dan corak. Anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan kemampuan untuk menjelajahi lingkungan di sekitarnya. Menurut National Association of Young Children's Education, anak usia dini adalah individu berusia antara 0 hingga 8 tahun yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan pesat, yang akan sangat memengaruhi kehidupan mereka di masa depan. (Sujiono, 2009)

Pendidikan merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia dini. Masa ini adalah periode krusial yang menentukan arah dan masa depan seorang anak. Pendidikan yang diberikan dalam suasana yang menyenangkan, harmonis, dan mendukung dapat membekas dengan baik. (Aminah, 2022) Seorang pendidik bertanggung jawab untuk membantu peserta didik berkembang secara fisik dan mental. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini adalah upaya memberikan stimulasi, bimbingan, dan pembelajaran yang mendorong anak mengembangkan keterampilan serta kemampuan untuk mandiri tanpa harus terus bergantung pada bantuan orang dewasa. (Azhari, Nurul, 2024)

Kemandirian berarti kemampuan atau keadaan seseorang untuk melakukan sesuatu secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain merujuk pada pengertian Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara umum, kemandirian mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengatur hidup dan mengambil keputusan tanpa harus dipengaruhi oleh orang lain. Pada masa usia dini, anak-anak berada dalam tahap perkembangan pesat di mana mereka mulai belajar mengelola diri. (Amanah, 2022)

Kemandirian sangat penting untuk perkembangan psikososial anak karena berkontribusi pada kepercayaan diri dalam berinteraksi di lingkungan sekitarnya, keterampilan sosial, dan kemampuan emosional mereka. Contohnya adalah kemampuan anak melakukan aktivitas sehari-hari seperti bermain, makan, atau berpakaian sendiri tanpa bantuan orang dewasa. (Rujiah, Rahman, dkk, 2023)

Jika kemandirian ditanamkan sejak dini, anak akan tumbuh menjadi individu yang lebih percaya diri, mampu mengambil keputusan, bertanggung jawab, dan tidak mudah bergantung pada orang lain (Yamin, Martinis dan Sanan, 2013). Sebaliknya, jika kemandirian tidak dilatih sejak awal, hal ini dapat menjadi kendala dalam pendidikan di tingkat yang lebih tinggi. (Izzaty, 2005)

Pendekatan pendidikan Montessori menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang memungkinkan anak belajar mandiri melalui pengalaman langsung dan permainan, meskipun tetap membutuhkan arahan dari orang dewasa. Dalam metode ini, guru berperan sebagai fasilitator untuk membimbing anak dalam mengembangkan tanggung jawab dan kemandirian. (Saha, B. & Adhikari, A, 2023). Montessori bukan hanya sebuah metode, tetapi sebuah filosofi pendidikan yang menginspirasi pendekatan progresif di seluruh dunia. Dengan menekankan pentingnya menghormati anak sebagai individu dan menyediakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, metode ini telah membuktikan keberhasilannya dalam menciptakan pembelajar sepanjang hayat yang mandiri dan berpikir kritis.

Guru memiliki peran penting dalam memberikan stimulasi yang sesuai dengan usia dan kebutuhan anak untuk mengoptimalkan perkembangan mereka, baik dalam aspek kognitif, bahasa, nilai agama, moral, sosial-emosional, maupun fisik-motorik. Selain itu, pengembangan kemandirian pada anak menjadi penting agar mereka tidak terus-menerus bergantung pada orang lain, tetapi mampu berdiri sendiri. (Ahmad, 2018)

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tingkat kemandirian anak masih tergolong rendah, seperti yang terlihat pada siswa TK Harapan Ibu di Kabupaten Merangin. Padahal, sekolah ini telah menerapkan kebijakan untuk mendorong kemandirian, baik melalui peran orang tua maupun pendidik. Situasi ini menarik perhatian peneliti untuk menganalisis bagaimana peran dan strategi yang digunakan guru dalam mengelola kelas untuk mengembangkan kemandirian anak usia dini di TK Harapan Ibu Kabupaten Merangin.

## METODE

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang tidak dimulai dari teori tetapi dari fenomena yang ada di lapangan. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena sosial, dengan penekanan pada makna subjektif yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu peristiwa atau pengalaman. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, eksploratif, dan induktif, dengan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, narasi, atau dokumen. (Creswell, 2003) Analisis data dalam penelitian ini menggunakan prosedur analisis data kualitatif. Untuk menentukan sampel, peneliti menggunakan teknik nonprobability sampling dengan purposive sampling, yang memerlukan pengetahuan dan keterampilan untuk memilih informan yang tepat orang yang memiliki pengetahuan yang relevan dan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan untuk menjawab permasalahan penelitian. (Dameria, 2014)

Fokus penelitian ini adalah pada model pengumpulan data kualitatif yang mengutamakan tiga teknik utama: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, pemilihan informan, dokumen, atau bahan visual lainnya didasarkan pada kemampuannya untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

Dalam metode observasi, peneliti dapat menggunakan berbagai instrumen seperti sistem skala, kategori, tanda, analisis dokumen, diary keeping, dan lembar pengamatan. Namun, dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan analisis dokumen sebagai sumber informasi, yang kemudian diinterpretasikan dalam bentuk hasil penelitian. Dokumen yang digunakan dapat berupa dokumen publik maupun dokumen privat, serta sumber-sumber yang berkaitan dengan wacana dan objek penelitian. Peneliti mengamati objek penelitian menggunakan metode *participant observation*, di mana peneliti terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang diobservasi dan mencatat perilaku serta tindakan anak-anak yang sedang belajar di TK Harapan Ibu secara rinci.

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab untuk mendapatkan informasi yang mendukung tujuan penelitian. Wawancara ini dapat dilakukan secara langsung (*face-to-face*) atau tidak langsung, melalui media seperti email, WhatsApp, atau telepon. Dalam penelitian ini, wawancara akan dilakukan secara langsung dengan narasumber yang terdiri dari pendidik di TK Harapan Ibu dan pakar pendidikan anak.

Dokumentasi dilakukan dengan cara mengamati dan menelaah proses pembelajaran antara peserta didik dan pendidik di TK Harapan Ibu, serta mengumpulkan data yang diperlukan terkait dengan proses tersebut. Tinjauan literatur adalah langkah penting dalam penelitian ini, di mana peneliti mempelajari buku-buku referensi yang relevan untuk memperoleh data yang mendukung. Tinjauan literatur ini merupakan bagian integral dari teknik analisis pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. (Sulistyo, 2006)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Peranan guru di TK Harapan Ibu kabupaten Merangin sangat penting untuk mengembangkan kemandirian pada anak didik mereka yang berusia 4-6 tahun. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan dari pakar pendidikan anak usia dini, Dewi Salastina, M.A, anak-anak sedang dalam fase pembentukan dasar karakter, keterampilan sosial, dan pengambilan keputusan. Jika kemandirian tidak dibangun sejak dini, anak-anak mungkin akan mengalami kesulitan dalam menghadapi tantangan atau situasi yang membutuhkan kemampuan untuk membuat keputusan secara mandiri di masa depan. Dampaknya bisa berupa ketergantungan berlebihan pada orang lain, baik itu dalam konteks sosial, akademik, maupun emosional.

Ada beberapa anak di usia tersebut yang peneliti temukan dan perhatikan sekitar 10 anak di Kabupaten Merangin yang tidak mengikuti pembelajaran tingkat TK cenderung lebih manja kepada orang tuanya dan belum siap mengikuti pembelajaran bersama-sama dengan teman

seumurannya. Sedangkan anak yang telah mengikuti pendidikan tingkat TK, peneliti memperhatikan dari 18 anak di kelas sisa 2-3 orang yang belum mandiri.

Peneliti menganalisis metode dan strategi yang dikembangkan oleh para guru di institusi tersebut yang mengelola mampu meningkatkan kemandirian pada anak didik di TK Harapan Ibu. Adapun metode dan strategi yang diterapkan di TK Harapan Ibu, peneliti dapatkan langsung dari kepala sekolah di TK tersebut yaitu metode rutin, jadwal yang terstruktur dan praktek.

Metode ini adalah salah satu pendekatan dalam pengelolaan kelas yang bertujuan untuk memberikan kerangka waktu yang konsisten bagi anak-anak untuk menjalani aktivitas sehari-hari. Metode ini sangat efektif untuk anak usia dini, mereka cenderung belajar dengan baik dalam lingkungan yang terorganisir dan dapat diprediksi. Berikut jadwal rutin yang diorganisir oleh pihak sekolah :

Hari	Waktu	Kegiatan
Senin	08.00 - 08.30	Mengenal angka
	08.30 - 09.00	Buku tema
	09.00 - 09.15	Istirahat
	09.15 - 09.45	Mengulang buku tema
	09.45 - 10.30	Tanya jawab
Selasa	08.00 - 08.30	Mengenal huruf
	08.30 - 09.00	Buku tema
	09.00 - 09.15	Istirahat
	09.15 - 09.45	Mengulang pelajaran kembali
	09.45 - 10.30	Tanya jawab
Rabu	08.00 - 08.30	Menggambar bebas
	08.30 - 09.00	Istirahat
	09.00 - 09.45	Buku tema
	09.45 - 10.30	Tanya jawab
Kamis	08.00 - 08.30	Mengulang semua
	08.30 - 09.00	Mengenal angka
	09.00 - 09.15	Istirahat
	09.15 - 09.45	Mengenal huruf
	09.45 - 10.30	Tanya jawab
Jumat	08.00 - 08.30	Agama
	08.30 - 09.00	Menghafal ayat, doa
	09.00 - 09.15	Istirahat
	09.15 - 09.45	Mengenal huruf hijaiyah
	09.45 - 10.30	Tanya jawab agama (kegiatan penutup)
Sabtu	08.00 - 08.30	Senam
	08.30 - 09.00	Makan bersama
	09.00 - 09.15	Istirahat
	09.15 - 09.45	Buku tema
	09.45 - 10.30	Tanya jawab

Sumber : Jadwal Belajar TK Harapan Ibu

Jadwal aktivitas yang konsisten TK Harapan Ibu di atas, memulai aktivitas belajar, makan bersama, istirahat, dan tanya jawab harus dilakukan secara rutin setiap hari. Misalnya, pukul 9 pagi adalah waktu bermain bebas atau istirahat, dan seterusnya. Keteraturan ini membuat anak merasa aman dan merasa lebih mudah mengatur diri dibandingkan kelas dengan jadwal yang berubah-ubah tanpa pemberitahuan karena mereka sudah hafal dan tahu apa yang akan terjadi selanjutnya.

Dengan menciptakan lingkungan yang terorganisir rata-rata anak usia dini di TK Harapan Ibu sangat terbantu dan dapat memprediksi apa yang ingin mereka kerjakan tanpa harus diingatkan oleh sang guru. Lingkungan seperti ini tidak hanya meningkatkan konsentrasi mereka dalam belajar, tetapi juga membantu mengembangkan emosional pada anak seperti rasa aman, nyaman, percaya diri, dan mandiri.

Sedangkan dari segi keterampilan sosial membantu anak belajar berinteraksi dengan teman sebaya, memahami aturan sosial, dan mengembangkan keterampilan bermain bersama. Terakhir dari segi perkembangan kognitif dengan rutinitas yang konsisten membantu anak fokus pada pembelajaran, memahami konsep baru, dan mengembangkan keterampilan berpikir

kritis. Namun, ada saja anak yang masih belum mandiri dari rasa aman dan nyaman walaupun sudah dilatih untuk memiliki keterampilan sosial.

Peneliti menemukan beberapa anak di TK Harapan Ibu yang cenderung mengandalkan peran orang tua dari pada guru di TK tersebut. Seperti orang tua yang sengaja setiap hari menunggu anaknya dari awal hingga selesai belajar dengan alasan takut anaknya tidak bisa berbaur atau pun karena rumah mereka jauh dari sekolah, masih disuapi orang tuanya di kelas, dan sering menangis ketika melihat orang tuanya pergi tiba-tiba sebelum kelas selesai atau teman yang mengganggunya.

Peran guru tentu sangat diperlukan dalam hal ini, peneliti melihat secara langsung bagaimana guru di TK Harapan Ibu berperan aktif untuk mengembangkan kemandirian anak-anak tersebut. Hal pertama yang dilakukan guru mendekati orang tua anak dengan membangun komunikasi yang baik menjelaskan bahwa aturan Sekolah dibuat untuk membantu anak belajar mandiri serta memahami situasi mereka. Salah satu guru di TK Harapan Ibu mengatakan dengan tindakan seperti itu membuat orang tua merasa dihargai dan lebih mudah menerima penjelasan.

Peneliti juga menemukan data dari hasil wawancara kepala sekolah TK Harapan Ibu terkait aturan sekolah yang wajib dipatuhi wali siswa dan juga siswa. Semua siswa yang belajar di Tk Harapan Ibu sudah menjadi tanggung jawab sekolah dan guru untuk mendidik dan mengajari para siswa rasa kemandirian dan percaya diri. Untuk wali siswa tidak diperkenankan menemani siswa di dalam kelas selama pembelajaran berlangsung karena dapat mengganggu konsentrasi dan fokus siswa yang akan diberi stimulus dari pihak sekolah dan guru.

Pembelajaran untuk anak usia dini tidak hanya dilakukan dengan cara-cara terstruktur seperti mengikuti jadwal harian atau rutinitas tertentu. Anak-anak perlu dilibatkan langsung dalam aktivitas nyata atau praktik yang mereka lakukan sendiri. Dengan cara ini, mereka belajar dari pengalaman langsung, bukan hanya mendengarkan penjelasan guru atau melihat contoh. Pendekatan ini membantu anak memahami sesuatu secara lebih mendalam dan menyenangkan.

Peneliti menganalisis ketika anak di TK Harapan Ibu belajar dengan praktik langsung bisa mengembangkan berbagai keterampilan penting salah satunya aspek kemandirian. Ketika anak dilibatkan langsung dalam aktivitas nyata, mereka belajar untuk melakukan tugas-tugas sederhana tanpa terlalu bergantung pada orang dewasa. Ini membantu membangun rasa percaya diri, dan kemampuan untuk menyelesaikan tugas sendiri, yang semuanya adalah dasar dari kemandirian.

Diantaranya mereka diajarkan mencuci tangan sebelum makan. Guru memberikan contoh terlebih dahulu bagaimana mencuci tangan yang benar dan mengajak anak melakukannya sendiri. Anak-anak usia dini itu belajar membuka keran, mengambil sabun, menggosok tangan, dan membilas hingga bersih. Dengan latihan rutin, mereka terbiasa mencuci tangan tanpa perlu diingatkan atau diawasi, sehingga menunjukkan perilaku mandiri dalam menjaga kebersihan. Tidak hanya itu, mereka dilatih untuk menggerakkan tangan dan jari saat mencuci tangan sebelum makan (motorik halus), memahami urutan langkah mencuci tangan (kognitif), serta belajar peduli terhadap kebersihan bersama teman-teman mereka (sosial). Aktivitas ini juga membantu anak usia merasa lebih mandiri dan bertanggung jawab atas kesehatannya.

Selain itu, peneliti juga memperhatikan guru di TK Harapan Ibu mengajarkan anak-anak usia dini tersebut untuk bernyanyi sambil merapikan alat-alat sekolahnya. Peneliti menilai praktik yang dilakukan ini juga dapat melatih konsentrasi, mengikuti ritme lagu, dan memahami konsep keteraturan. Lagu sederhana yang mereka nyanyikan “Bersih-bersih, waktu main telah usai, sekarang bersih-bersih, bereskan semuanya, hei!” dapat membuat aktivitas merapikan menjadi menyenangkan, sekaligus mengajarkan anak untuk menjaga lingkungan tetap rapi dan bersih.

Metode dan strategi pembelajaran ini menjadikan anak usia dini lebih aktif dan terlibat secara langsung. Mereka belajar melalui eksplorasi dan mencoba sendiri, bahkan jika mereka melakukan kesalahan, itu menjadi bagian dari proses belajar yang berharga. Dengan pendekatan seperti ini, anak-anak usia dini mampu merasakan dan menikmati proses belajar dengan cara yang relevan dan bermakna bagi mereka.

Sepanjang pembelajaran berlangsung sering kali peneliti menemukan momentum guru menghargai proses belajar kepada anak didik mereka. Dengan memberi pujian positif serta apresiasi atas usaha mereka, meskipun hasilnya belum sempurna. Seperti kata-kata “*good job*” sambil mengacungkan kedua jempol, “wah kamu memakai sepatumu sendiri, kamu sudah mandiri”, dan yang terakhir ketika anak ingin bercerita di hadapan semua teman-temannya peran guru berusaha mengatur situasi agar semua anak-anak tetap kondusif dan menghargai temannya bercerita kemudian guru mengatakan afirmasi positif “Terima kasih ya sudah berbagi cerita dan berani mencoba. Itu membutuhkan keberanian besar!”.

Dalam perkembangan kemandirian pada anak usia dini tidak hanya mengandalkan peran guru sepenuhnya. Peneliti juga melihat langsung bagaimana peran yang dilakukan para guru untuk mengedukasi dan berkolaborasi dengan para orang tua mengenai tugas pekerjaan rumah yang harus dikerjakan oleh para anak. Sebagai orang tua dituntut untuk berperan aktif mengontrol dan memantau tugas sekolah yang diselesaikan anak bukan sebaliknya orang tua yang mengerjakan tugas tersebut.

Sikap dan tindakan guru yang ditemui peneliti selaras dengan apa yang disampaikan kepala sekolah TK Harapan Ibu, Eva Gusmeri, S.Pd, mengenai bagaimana guru berperan dalam mengelola kelas untuk mengembangkan kemandirian “*mengingat awal masuk anak-anak itu masih banyak yang tidak ingin pisah dari Ibunya bahkan ada yang sampai menangis tersendusendus. Para guru mulai berusaha memaksimalkan peran mereka mulai dari menyesuaikan sikap dengan anak-anak tersebut kemudian membuat kegiatan kreatif indor maupun outdoor sehingga dengan seiring berjalannya waktu anak-anak tersebut sudah menyesuaikan diri tidak lagi bergantung dengan orang tua mereka. Namun, dari laporan para guru memang ada beberapa anak yang memang sulit beradaptasi, dan masih mengandalkan peran orang tua untuk menemani belajar dari awal hingga kelas selesai*”, katanya saat wawancara dengan peneliti.

**Review Artikel Relevan**

NO	JUDUL	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Jurnal Oleh :Satna, Nurtina Irsad Rosdiani Universitas Muhammadiyah Ponorogo Peran Guru dalam Melatih Kemandirian Anak Usia Dini (2024)	Guru memainkan peran utama dalam membentuk kemandirian anak melalui pembiasaan harian seperti makan sendiri, mencuci tangan tanpa bantuan, dan membereskan mainan. Guru menggunakan pendekatan langsung ( contoh perilaku) dan tidak langsung (arahan verbal).	Menekankan peran guru dalam membangun kemandirian anak usia dini.	Tidak membahas strategi pengelolaan kelas sebagai faktor utama. Fokus lebih pada aktivitas harian individu.
2	Jurnal Oleh :Tatiek Atlanta	Guru memberikan kebebasan kepada anak untuk melatih kemandirian dalam aktivitas	Fokus pada peran guru dalam	Kurang membahas pengelolaan

---

	Universitas Tanjungpura Pontianak (2019) Peran Guru dalam Melatih Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun.	sehari-hari, seperti memakai sepatu sendiri, merapikan alat belajar, dan memilih aktivitas bermain. Guru bertindak sebagai pembimbing dan hanya membantu saat diperlukan.	membangun kemandirian anak usia dini.	kelas sebagai strategi penting, fokus pada aktivitas individu.
3	Jurnal Oleh: Nunung Wahyuni, Muhammad Kosim Sirodjudi, Komala IKIP SILIWANGI (2021) Peran Guru dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 5-6.	Guru menyediakan media pembelajaran untuk membantu anak belajar mandiri. Media yang sesuai mempermudah anak memahami tugas dan menyelesaikan masalah sendiri, dengan penguatan positif dari guru.	Menyoroti peran guru dalam mendukung pembelajaran mandiri.	Lebih menekankan pada penggunaan media pembelajaran daripada strategi pengelolaan kelas.
4	Skripsi Oleh: Eka Yolanda (2023) Peran Guru dalam Menanamkan Kemandirian Anak Usia Dini di RA Khoiru Ummah.	Guru sebagai pembimbing menanamkan kemandirian melalui aktivitas terstruktur seperti merapikan mainan atau menyelesaikan masalah kecil. Guru memberikan penghargaan atas usaha anak untuk memotivasi.	Menekankan peran guru sebagai pembimbing dalam membangun kemandirian.	Tidak membahas strategi pengelolaan kelas secara mendalam.
5	Skripsi Oleh: Riska Umami UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2022) Peran Guru dalam Membentuk Kemandirian Sosial Anak Kelompok B RA AL-	Hasil penelitian ini menyoroti peran penting guru dalam membentuk kemandirian sosial anak usia dini di RA Al-Hasanah Petamburan. Guru menggunakan metode teladan, pembiasaan, anjuran, latihan, dan pembinaan untuk menanamkan nilai kemandirian sosial melalui aktivitas sehari-hari. Meskipun ada tantangan, seperti ketergantungan anak pada orang tua, pembiasaan yang konsisten	Menekankan pentingnya pengelolaan kelas untuk mendukung kemandirian sosial anak.	Lebih fokus pada aspek sosial dibanding kemandirian individual.

---

Hasanah  
Petamburan

dapat meningkatkan kemampuan anak untuk bersosialisasi dan berinteraksi secara mandiri. Temuan ini menegaskan pentingnya peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kemandirian sosial anak.

## Pembahasan

Teori Montessori, yang dikembangkan oleh Maria Montessori pada awal abad ke-20, adalah salah satu pendekatan pendidikan yang berfokus pada pengembangan individu anak secara holistik. Maria Montessori, seorang dokter dan pendidik asal Italia, mendasarkan metodenya pada pengamatan mendalam terhadap perilaku dan kebutuhan anak-anak di berbagai lingkungan sosial. Pendekatan ini didasarkan pada keyakinan bahwa setiap anak memiliki potensi bawaan yang dapat berkembang secara optimal jika diberikan lingkungan yang mendukung. Montessori menekankan pentingnya kebebasan anak untuk belajar secara mandiri, namun tetap dalam batasan tertentu yang dirancang untuk membangun disiplin diri dan tanggung jawab.

Menurut Montessori, anak-anak memiliki apa yang disebut sebagai sensitive periods, yaitu periode kritis dalam perkembangan anak ketika mereka sangat peka terhadap rangsangan tertentu dari lingkungan. Misalnya, pada usia 0-6 tahun, anak sangat sensitif terhadap bahasa, keteraturan, dan gerakan. Dalam periode ini, pendidikan harus berfokus pada memberikan stimulus yang tepat untuk membantu perkembangan kemampuan tersebut. Montessori juga memperkenalkan konsep absorbent mind, yang menggambarkan kemampuan luar biasa anak-anak usia dini untuk menyerap informasi dari lingkungan mereka tanpa usaha sadar. (Montessori, 1912)

Montessori percaya bahwa pendidikan bukan hanya tentang memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter. Metode ini bertujuan untuk mengembangkan anak menjadi individu yang mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab. Pendidikan Montessori juga berupaya menanamkan nilai-nilai moral seperti rasa hormat terhadap orang lain, empati, dan kerja sama. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian modern, yang menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan kemampuan sosial dan emosional anak. (Lillard, 2005:72)

Pendidikan diakui sebagai kebutuhan mendasar manusia, sama pentingnya dengan hak hidup dan kebebasan. Dalam pelaksanaan hak ini, pendidik dalam hal ini guru merupakan bagian penting dari usaha negara untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Melalui tugasnya, guru membantu membangun generasi penerus yang cerdas, berkarakter, dan siap menghadapi masa depan. Peran guru dalam kehidupan sehari-hari memiliki dasar hukum yang kuat di Indonesia sebagaimana selayaknya peran guru menurut undang-undang 1945, terutama pasal 31 tentang pendidikan: Hak dan kewajiban pendidikan. (Republik Indonesia, 1945)

Ayat 1 pada ayat tersebut menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, ini menunjukkan bahwa guru adalah ujung tombak untuk memastikan hak ini terlaksana dengan memberikan ilmu dan bimbingan kepada para siswa. Kemudian di ayat 3 menjelaskan bahwa pemerintah bertanggung jawab menyelenggarakan sistem pendidikan nasional. Dalam hal ini tentunya guru menjadi peran utama dalam sistem tersebut.

Dengan menjadi peran utama sebagai agen pembelajaran, agen perubahan sosial, teladan pembimbing, dan inovator dalam sistem pendidikan. Maka negara membuat regulasi undang-undang guru nomor 14 tahun 2005 yang dirancang untuk meningkatkan kualitas dan profesionalisme guru di Indonesia. (Republik Indonesia, 2005) Undang-undang tersebut berfungsi sebagai landasan hukum yang komprehensif dan visioner untuk membangun



pendidikan yang berkualitas, mengatur hak, kewajiban, peran serta perundingan bagi guru dalam menjalankan tugasnya.

Untuk membangun eksistensi pendidikan berkualitas dibutuhkan guru yang berintegritas dan mempunyai kapabilitas mengajar yang profesional. Peran seorang guru sangat penting mendukung perkembangan kemandirian siswa khususnya pada tingkat taman kanak-kanak. Taman kanak-kanak adalah jenjang pendidikan yang memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi perkembangan anak usia dini. Usia 4-6 tahun dikenal sebagai periode emas (*golden age*), di mana otak anak berkembang dengan pesat dan mereka sangat mudah menyerap informasi dari lingkungan sekitarnya.

Memulai pendidikan formal dari tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) bukan hanya untuk memperkenalkan anak pada dunia sekolah, tetapi juga memiliki manfaat yang signifikan bagi perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan motorik mereka. Dalam konteks ini, guru TK memainkan peran krusial dalam membimbing anak-anak menjadi individu yang mandiri, kreatif, dan berkarakter. Hal ini terjadi pada Guru di TK Harapan Ibu memiliki peran sangat penting dalam mengelola kelas untuk mengembangkan kemandirian anak usia dini lebih terstruktur.

Peran guru dalam mengelola kelas untuk mengembangkan kemandirian anak usia dini sangatlah penting, terutama di era sekarang yang penuh dengan perubahan cepat, karakteristik anak pun berubah, terutama karena pengaruh teknologi, pergeseran sosial, dan perubahan pola hidup yang sangat cepat. Mengingat perubahan zaman, perkembangan teknologi, serta berbagai faktor sosial dan budaya yang memengaruhi anak, guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kemandirian anak secara optimal. Maka kompetensi guru juga perlu ditingkatkan dengan berbagai pelatihan.

Pernyataan dari pakar pendidikan anak usia dini, Dewi Salastina, M.A, bahwa sebagian besar guru di Indonesia belum mendapatkan pelatihan yang cukup dalam pengelolaan kelas yang berfokus pada pengembangan kemandirian anak. Oleh karena itu, meningkatkan kurikulum pelatihan guru yang lebih terstruktur dan berkelanjutan sangat diperlukan berbasis pada penelitian terkini tentang perkembangan anak.

Peneliti mewawancarai seorang pakar pendidikan anak usia dini, Dewi Salastina, M.A, melihat bahwa anak-anak generasi Alpha (yang lahir setelah 2010) cenderung lebih bergantung pada dukungan emosional dan instruksi dari orang tua. Oleh karena itu, dalam merancang aktivitas kelas, guru harus menciptakan suasana yang memberi kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi aktif dan membuat keputusan kecil dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pilihan yang sederhana namun bermakna bagi mereka, misalnya memilih alat peraga untuk belajar, atau menentukan urutan kegiatan yang akan dilakukan. Pendekatan yang perlu diterapkan adalah pendekatan yang lebih mengutamakan belajar melalui eksplorasi (*discovery learning*) dan pemberian kesempatan untuk membuat keputusan secara mandiri, serta mengurangi ketergantungan pada instruksi langsung dari guru.

Kemandirian adalah salah satu aspek utama dalam perkembangan anak yang harus dipupuk sejak usia dini. Anak yang mandiri tidak hanya mampu berpikir secara kritis, tetapi juga mampu menyelesaikan masalah, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kemandirian anak secara optimal.

Adapun peran guru yang sedang diaplikasikan oleh TK Harapan Ibu Kabupaten Merangin sebagai fasilitator yang menstimulasi anak-anak mengidentifikasi masalah, merencanakan solusi, dan mengevaluasi hasilnya. Dengan cara ini, anak belajar bagaimana mengelola tugas, bekerja dengan orang lain, dan membuat keputusan sendiri, yang semuanya merupakan keterampilan penting dalam mengembangkan kemandirian. Ini disebut dengan Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*) menurut (Thomas, 2000) pembelajaran berbasis proyek (PBL) menjadi salah satu pendekatan yang sangat efektif untuk

mengembangkan kemandirian anak usia dini. Dalam PBL, anak diberi kesempatan untuk terlibat dalam proyek yang membutuhkan kolaborasi, penyelidikan, dan pemecahan masalah.

Contoh penerapan PBL dalam kelas anak usia dini di TK Harapan Ibu berupa proyek sederhana seperti membuat rak *kids book* mini di kelas, membuat karya seni bersama, atau merencanakan acara kelas seperti menari dan bernyanyi. Melalui proyek-proyek tersebut, anak-anak diajak untuk merencanakan, bekerja sama, dan menghadapi tantangan yang mereka temui selama proses berlangsung. Hal tersebut juga dapat menumbuhkan kemandirian melalui Interaksi sosial.

Peran sosial dalam kemandirian sangat besar, terutama untuk anak usia dini yang sedang belajar berinteraksi dengan teman-teman seumuran mereka. (Santrock, 2018) Melalui interaksi sosial di kelas, anak-anak tidak hanya belajar tentang dunia mereka, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk bekerja sama, berbagi, dan menyelesaikan masalah bersama. Guru di TK Harapan Ibu sangat berperan menciptakan kesempatan bagi anak-anak untuk bekerja dalam kelompok kecil, belajar berdiskusi, serta saling membantu dalam menyelesaikan masalah. Ini memberi mereka pengalaman untuk belajar secara mandiri sekaligus bekerja dalam tim.

Tidak hanya dari segi keterampilan sosial, tapi guru juga tanggung jawab pribadi berupa pemberian tugas-tugas yang dapat dikerjakan anak secara mandiri, seperti merapikan alat, menggambar, atau menyusun puzzle. Dengan memberikan tugas-tugas kecil ini, secara tidak langsung membantu mereka untuk menjadi lebih mandiri. Setelah mereka menyelesaikan tugas secara mandiri kemudian guru memberikan dorongan dan umpan balik yang positif setiap kali anak berhasil menyelesaikan tugas mereka.

Di Indonesia, metode Montessori semakin populer, terutama di kalangan sekolah swasta dan lembaga pendidikan anak usia dini. Penelitian menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam mengembangkan kemandirian dan kemampuan berpikir kritis anak. Studi oleh Muarifah dan Hasis (2021) menemukan bahwa pendekatan Montessori mampu meningkatkan keterampilan motorik halus dan kasar pada anak usia dini melalui penggunaan alat peraga yang dirancang khusus. Meskipun demikian, penerapan metode ini menghadapi beberapa tantangan, termasuk biaya tinggi untuk alat peraga dan pelatihan guru, serta adaptasi terhadap kurikulum nasional yang lebih terstruktur. (Muarifah & Hasis, 2021)

Guru dalam metode Montessori memiliki peran yang berbeda dibandingkan dengan metode pendidikan tradisional. Guru bertindak sebagai fasilitator atau pengamat, bukan sebagai pengajar langsung. Mereka membantu anak untuk memahami materi sesuai dengan minat dan kebutuhannya tanpa memberikan instruksi yang terlalu terstruktur. Guru juga bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri dan mengarahkan anak jika diperlukan. (Hainstock, 1997)

Umpan balik yang diberikan oleh guru yakni konstruktif dan fokus pada usaha dan proses yang dilakukan anak, bukan hanya hasil akhirnya. Misalnya, ketika anak berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, guru dapat memuji proses berpikir dan kerja keras mereka, serta memberi dorongan agar mereka terus berusaha dengan cara yang sama pada tugas berikutnya. Hal ini memberikan anak-anak tersebut rasa percaya diri dan semangat untuk terus berkembang.

Di sisi lain ada kalanya anak menghadapi kegagalan dalam mengerjakan tugas dari guru. Di sini sangat diperlukan peran guru mengelola emosi anak dengan mengajarkan bahwa kemandirian tidak hanya melibatkan keberhasilan, tetapi juga bagaimana anak dapat menghadapi kegagalan karena itu merupakan proses dari belajar. Dengan demikian, anak belajar untuk tidak mudah menyerah dan mencari cara untuk memperbaiki kesalahan mereka.

Pakar Psikologi anak di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Zulfa Indira Wahyuningsih, M.Psi, menyebutkan bahwa bagi sebagian orang tua khususnya ibu rumah tangga yang tidak memiliki kegiatan lebih, jadi memang di kota maupun di desa banyak

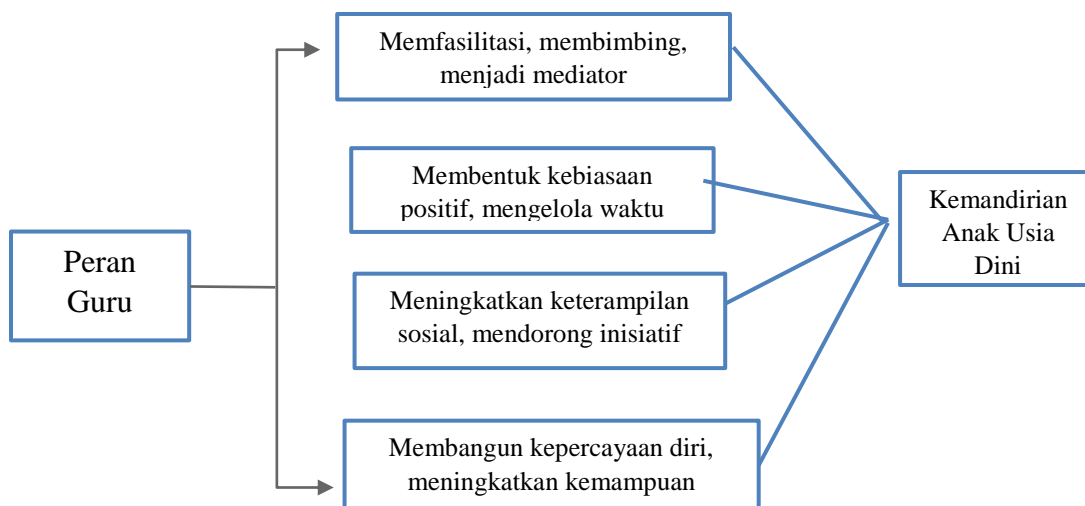
orang tua ketika anak berangkat sekolah Ibu ikut ke sekolah hingga waktu pulang. Hanya saja memang setiap sekolah memiliki aturan masing-masing untuk melatih kemandirian anak.

Dari pengamatan pakar psikologi banyak sekolah di kota melarang orang tua untuk tetap berada di area kelas, jika ingin tetap menunggu disilahkan pindah ke area lain. Lebih lanjut ia menerangkan memang sebaik sekolah membuat aturan untuk orang tua tidak diperkenankan menunggu di area sekolah selama jam sekolah dengan alasan bahwa tujuan sekolah salah satunya supaya anak lebih mandiri tanpa bantuan orang tua. Keberadaan orang tua sangat familiar bagi anak, sikap anak yang selalu merasa aman dan nyaman untuk mengekspresikan emosinya ketika orang tua kebersamai dirinya di kelas. Hal ini yang membuat anak tidak mandiri karena kerap kali memiliki ketergantungan dengan orang tua.

Mengutip dari wawancara bersama pakar pendidikan anak usia dini, Dewi Salastina, M.A, menyatakan ada beberapa saran konkret untuk memastikan keberhasilan pengembangan kemandirian anak melalui pengelolaan kelas adalah:

1. Meningkatkan pelatihan guru, terutama dalam hal pengelolaan kelas berbasis pada pendekatan yang menumbuhkan kemandirian.
2. Mendukung kolaborasi antara guru dan orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak.
3. Menyediakan ruang kelas yang fleksibel dan kaya dengan media pembelajaran yang mendukung eksplorasi anak

### Kerangka Konseptual Penelitian



Kerangka konseptual penelitian di atas berfungsi sebagai panduan untuk menjelaskan peran guru dalam mengelola kelas untuk mengembangkan kemandirian anak usia dini. Fokus utama kerangka ini adalah bagaimana guru memengaruhi aspek-aspek penting untuk perkembangan kemandirian anak di kelas yang meliputi pembentukan kebiasaan positif, pengelolaan waktu, keterampilan sosial, inisiatif, kepercayaan diri, dan kemampuan adaptasi. Secara keseluruhan, kerangka ini menekankan bahwa peran guru sangat berpengaruh dalam mendukung anak untuk menjadi individu yang mandiri.

### Komponen Utama Kerangka Konseptual

#### 1. Peran Guru

Guru memainkan peran yang sangat strategis dalam membimbing perkembangan anak usia dini. Anak-anak pada usia dini berada dalam masa yang disebut sebagai periode emas (*golden age*), di mana otak mereka berkembang dengan sangat pesat. Pada

masa ini, interaksi yang berkualitas dengan guru dapat menjadi dasar penting untuk perkembangan mereka di masa depan. Guru berperan tidak hanya sebagai pengajar yang memberikan pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, mediator, motivator, dan bahkan teladan bagi anak-anak. Peran-peran ini dapat dijabarkan menjadi tiga aspek berikut: Memfasilitasi, Membimbing, dan Menjadi Mediator

- a. **Memfasilitasi:** Guru menyediakan lingkungan pembelajaran yang kaya akan stimulasi dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Misalnya, guru menyediakan alat permainan edukatif, buku cerita, atau kegiatan traktif yang membantu anak mengeksplorasi potensi mereka. Lingkungan yang mendukung ini memungkinkan anak untuk belajar melalui pengalaman langsung, yang merupakan cara terbaik bagi anak usia dini untuk memahami konsep-konsep dasar.
- b. **Membimbing:** Guru memberikan arahan yang sesuai dengan kemampuan anak. Proses bimbingan ini dilakukan secara bertahap sehingga anak belajar untuk menyelesaikan tugas secara mandiri. Contohnya, guru dapat memberikan petunjuk langkah demi langkah dalam menyelesaikan suatu tugas, seperti merapikan mainan, sebelum anak melakukannya sendiri tanpa bantuan.
- c. **Menjadi Mediator:** Guru bertindak sebagai perantara dalam berbagai interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah. Guru membantu anak menyelesaikan konflik dengan teman sebaya, memberikan contoh bagaimana berkomunikasi secara efektif, dan membantu anak memahami aturan sosial. Sebagai mediator, guru juga membantu anak membangun hubungan yang sehat dengan lingkungan sekitar, baik dengan teman-temannya maupun dengan orang dewasa di sekitarnya.
- d. **Membentuk Kebiasaan Positif:** Guru berperan dalam menanamkan kebiasaan baik pada anak, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja keras. Kebiasaan-kebiasaan ini menjadi dasar penting bagi kemandirian anak di masa depan. Contoh implementasi: Guru mengajarkan anak untuk terbiasa membereskan mainan setelah selesai bermain atau mengikuti aturan waktu makan bersama di kelas.
- e. **Mengelola Waktu:** Kemampuan mengelola waktu adalah salah satu keterampilan yang sangat penting untuk kemandirian. Guru membantu anak belajar mengenali waktu dan menggunakannya secara efektif. Contohnya, guru mengenalkan konsep waktu dengan membagi jadwal harian menjadi waktu belajar, waktu bermain, dan waktu istirahat. Dengan cara ini, anak belajar untuk mengatur aktivitasnya dengan baik.
- f. **Keterampilan Sosial:** Guru membantu anak mengembangkan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain. Keterampilan sosial mencakup berbagi, bekerja sama, menyelesaikan konflik, dan menghormati pendapat orang lain. Dalam praktiknya, guru sering kali mengajarkan keterampilan ini melalui permainan kelompok, diskusi kelas, atau kegiatan berbagi cerita.
- g. **Mendorong Inisiatif:** Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk berani mengambil keputusan kecil dan mencoba hal-hal baru. Dorongan untuk berinisiatif membantu anak merasa percaya diri dan mampu menghadapi tantangan. Contohnya, guru memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih alat bermain yang mereka sukai atau menentukan cara menyelesaikan suatu tugas sederhana.
- h. **Kepercayaan Diri:** Guru mendukung perkembangan rasa percaya diri anak dengan memberikan penguatan positif. Hal ini dilakukan melalui pujian atas usaha yang dilakukan anak, bahkan jika hasilnya belum sempurna. Misalnya, guru memberikan apresiasi kepada anak yang mencoba berbicara di depan kelas, meskipun anak tersebut masih merasa gugup.
- i. **Kemampuan Adaptasi:** Guru mengajarkan anak untuk menyesuaikan diri dengan berbagai situasi dan lingkungan baru. Kemampuan ini membantu anak menjadi lebih

fleksibel dan tangguh dalam menghadapi perubahan. Contoh nyata adalah ketika guru membantu anak beradaptasi dengan teman baru atau jadwal kegiatan yang berubah.

## 2. Hubungan Antara Komponen.

Kerangka konseptual ini menunjukkan bahwa setiap peran guru, mulai dari memfasilitasi hingga meningkatkan kepercayaan diri, saling berhubungan dan memberikan dampak langsung terhadap perkembangan kemandirian anak usia dini. Intervensi yang dilakukan oleh guru, jika diterapkan secara konsisten, mampu memberikan hasil yang signifikan terhadap kemampuan anak untuk mandiri.

Evaluasi Keefektifan Pengelolaan Kelas Evaluasi pengelolaan kelas dapat dilakukan dengan:

1. Observasi langsung terhadap interaksi antara guru dan anak, serta antara anak dengan teman-temannya.
2. Wawancara dengan anak (menggunakan bahasa yang sesuai dengan usia mereka) untuk mengetahui bagaimana mereka melihat dan merasakan kemandirian mereka.
3. Portofolio perkembangan anak, yang mencatat progres anak dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan tugas-tugas secara mandiri.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini. Melalui berbagai metode seperti rutinitas, aktivitas praktik langsung, dan pembelajaran proyek, guru berhasil menciptakan lingkungan yang mendorong anak-anak untuk lebih mandiri. Peran guru dalam pengelolaan kelas sangat penting untuk meningkatkan kemandirian anak usia dini. Guru tidak hanya bertindak sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai pembimbing yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan anak. Strategi pengelolaan kelas yang efektif meliputi perencanaan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak, penerapan metode pembelajaran yang interaktif, serta pemberian dukungan emosional. Dengan pendekatan yang tepat, anak-anak dapat belajar mengambil inisiatif, menyelesaikan tugas secara mandiri, dan mengembangkan rasa percaya diri. Hasilnya, anak usia dini menjadi lebih siap untuk menghadapi tantangan belajar di masa mendatang.

Kerangka konseptual ini menegaskan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan kemandirian anak usia dini. Guru bertindak sebagai fasilitator, pembimbing, mediator, dan teladan yang memberikan pengaruh besar terhadap berbagai aspek perkembangan anak. Dengan pendekatan yang tepat, guru dapat membantu anak mengembangkan kebiasaan positif, keterampilan sosial, kepercayaan diri, dan kemampuan adaptasi yang semuanya bermuara pada peningkatan kemandirian.

Melalui strategi pendidikan yang terarah, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri, percaya diri, dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Hal ini menjadikan peran guru tidak hanya berpengaruh pada masa kini, tetapi juga menjadi fondasi bagi kehidupan anak di masa mendatang.

Tantangan utama adalah ketergantungan anak pada orang tua. Namun, dengan kerjasama antara guru dan orang tua, serta pendekatan yang tepat, tantangan ini dapat diatasi. Kemandirian anak dapat tumbuh dengan baik melalui kombinasi antara metode pembelajaran yang efektif dan dukungan dari lingkungan sekitar. Implikasi penelitian ini:

- Bagi guru: Penting untuk terus mengembangkan strategi pengelolaan kelas yang mendukung kemandirian anak.
- Bagi orang tua: Perlu terlibat aktif dalam mendukung proses pembelajaran anak di rumah.
- Bagi lembaga pendidikan: Perlu menyediakan lingkungan belajar yang kondusif untuk menumbuhkan kemandirian anak.

## REFERENSI

- Ahmad Tafsir. (2008). Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Amanah. (2022). Strategi guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia 4-5 tahun (studi kualitatif pada TK Mufadol Tambang Sawah Kec. Pinang Belapis Kabupaten Lebong, Bengkulu). *Strategi Journal of Early Childhood Education and Research*, 3(2).
- Azhari, S., Azizah, N., Novi, S., dkk. (2024). Analisis peningkatan kemandirian anak melalui metode pembelajaran Montessori. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 4(1).
- Creswell, J. Q. (2003). Penelitian kualitatif dan desain riset: Memilih antara lima pendekatan (A. L. Lazuardi, Penerj.). Jakarta: KIK Pres.
- Izzaty, R. E. (2005). Mengenali permasalahan perkembangan anak usia TK. Jakarta: Depdiknas.
- KBBI daring. Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). Pedoman pendidikan anak usia dini. Diakses dari <https://www.kemdikbud.go.id>.
- Lillard, A. S. (2005). *Montessori: The science behind the genius*. Oxford University Press.
- Montessori, M. (1912). *The Montessori method: Scientific pedagogy as applied to child education in "The Children's Houses"*. New York, NY: Frederick A. Stokes Company. Retrieved from [https://archive.org/details/montessori\\_method\\_1912](https://archive.org/details/montessori_method_1912).
- Republik Indonesia. (1945). Undang-Undang Dasar 1945. Pasal 31. Diakses dari <https://www.mkri.id/public/content/infoumum/regulation/pdf/UUD45%20ASLI.pdf>.
- Republik Indonesia. (2005). Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Sekretariat Negara. Diakses dari <https://jdih.usu.ac.id>.
- Rujiah, I. K. R., & Sa'diyah, M. (2023). Pembelajaran kemandirian untuk anak usia dini. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(2). <https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i2.491>.
- Saha, B., & Adhikari, A. (2023). The Montessori approach to the teaching-learning process. *The International Journal of Indian Psychology*, 11(3).
- Santrock, J. W. (2018). *Child development (15th ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Sinaga, D. (2014). *Buku ajar statistik dasar*. Jakarta: UKI Press.
- Sujiono, Y. N. (2009). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Sulistyo, B. (2006). *Metode penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Thomas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning*. The Autodesk Foundation.
- Wawancara Pakar Pendidikan Anak. (2024). Via Zoom pada tanggal 23 Desember 2024.
- Wawancara Pakar Psikologi Anak. (2024). Via Zoom pada tanggal 24 Desember 2024.
- Yamin, M., & Sanan, J. S. (2013). *Panduan PAUD*. Jambi: Referensi.